

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

1. Motivasi petani di Desa Pacet memilih usahatani bawang merah jika ditinjau dari faktor internal yaitu adanya persepsi usahatani bawang merah yang menguntungkan, meningkatkan kerukunan antar petani, sesuai dengan kondisi ekologi di Desa Pacet, adanya ekspektasi akan produksi yang meningkat, harga jual tinggi, mampu meningkatkan status sosial, dan alasan dari segi ekologi, kebiasaan, dan sosial (gengsi). Sedangkan jika ditinjau dari faktor eksternal yaitu adanya peran kelompok tani sebagai wahana belajar, dukungan pemerintah maupun pihak swasta yaitu tengkulak dan BRI sebagai peminjam modal, serta peran penyuluh pertanian yang mendukung dan memfasilitasi petani untuk mengembangkan usahatani nya.
2. Usahatani bawang merah di Desa Pacet, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto terbukti menguntungkan dengan nilai *R/C ratio* sebesar 2,31 dan layak dikembangkan dengan nilai *B/C ratio* 1,31.
3. Terdapat dua faktor dominan yang memotivasi petani memilih usahatani bawang merah dibandingkan komoditas lainnya. Faktor yang paling dominan yaitu peran kelompok tani dan yang kedua yaitu peran penyuluh pertanian.

### 6.2 Saran

Usahatani bawang merah yang dilakukan oleh petani di Desa Pacet bukanlah usahatani baru. Faktor peran kelompok tani dan penyuluh menjadi faktor

penting yang memotivasi petani untuk tetap berusahatani bawang merah. Oleh karena itu, saran yang dapat peneliti berikan untuk memaksimalkan peran penyuluh pertanian dan kelompok tani di Desa Pacet yaitu:

1. Penyuluh memberikan pelatihan dan pendampingan kepada petani untuk menggunakan benih bawang merah asal biji. Menanam bawang merah dengan benih biji menjadikan biaya usaha tani menjadi lebih murah karena hanya membutuhkan 4 kg benih untuk pertanaman di lahan seluas 1 Ha.
2. Hilirisasi olahan skala rumah tangga dan usaha kecil serta membangun kemitraan dengan industri olahan dan pasar, sehingga petani tidak hanya bergantung dengan harga yang diberikan tengkulak yang cenderung tidak stabil ketika panen raya.
3. Selain menanam bawang merah dari biji, sebaiknya petani mulai menggunakan pupuk organik dan pestisida hayati yang dibuat sendiri, serta perbaikan kualitas tanah sehingga biaya produksi yang dikeluarkan lebih efisien.
4. Perlunya stabilisasi harga dan kebijakan impor bawang merah dari pemerintah untuk melindungi petani dalam negeri.
5. Apabila hama yang menyerang berupa ulat tanah dan orong-orong, maka petani dapat melakukan rotasi tanaman guna memutus daur hidup hama dan pengolahan tanah yang baik untuk mengangkat kepompong dari dalam tanah agar mati terjemur sinar matahari, atau petani juga bisa menggunakan pestisida alami dengan bahan dasar ekstrak tanaman kenikir, ajeran, daun gamal, dan daun patah tulang, apabila hama uret dapat menggunakan pestisida alami berbahan dasar ekstrak daun gamal dicampur mimba. Apabila penyakit yang menyerang adalah cendawan fusarium petani dapat mencabut tanaman yang terserang kemudian dibakar, sebagai antisipasi penggunaan benih yang sehat dan bersertifikat serta fungisida yang protektif.

Artinya dalam penanggulangan hama dan penyakit petani sebaiknya memperbanyak referensi baik melalui internet, berdiskusi dengan antar petani, kelompok tani, maupun penyuluh pertanian.

6. Membiasakan penggunaan pupuk organik. Bawang merah yang menggunakan pupuk organik pertumbuhan awal cenderung lebih lambat dibandingkan dengan tanpa pemupukan atau dengan organik saja. Namun pada hasil akhir, produksi bawang merah berbeda nyata dibanding tanpa penggunaan pupuk organik yaitu diperoleh hasil berat kering yang lebih tinggi. Artinya diperlukan sosialisasi dan pendampingan bagi petani terkait penggunaan pupuk kimia dengan dosis yang tepat dengan tambahan penggunaan pupuk organik.
7. Memberikan beasiswa bagi anak petani atau pemuda desa untuk kuliah di bidang pertanian, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan Sumber Daya Manusia petani.